

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan hal-hal baru, termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Menurut Hurlock (1980: 227) pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, hal ini dikarenakan pada masa remaja terjadi perkembangan minat terhadap lawan jenisnya (heteroseksualitas).

Terjadinya daya tarik pada persahabatan lawan jenis akan mencapai puncaknya ketika seseorang memasuki masa remaja akhir, karena masa remaja akhir merupakan periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka mulai mempersiapkan diri untuk menuju kehidupan orang dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya, serta akan menjalankan tugas perkembangan masa dewasa terutama dalam memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga (Sarwono, 2004: 140; Hurlock, 1980: 252). Umumnya mereka yang tergolong dalam masa remaja akhir sudah memasuki perguruan tinggi atau telah lulus Sekolah Menengah Umum (SMU) dan berusia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003: 31; Hurlock, 1980: 206).

Perkembangan minat heteroseksualitas pada remaja ditunjukkan dengan adanya masa pacaran. Dariyo (2004: 105) menyatakan bahwa masa pacaran merupakan masa pendekatan individu dengan lawan jenisnya, yang ditandai

dengan pengenalan terhadap pribadi masing-masing, baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.

Seringkali remaja memiliki pandangan yang salah mengenai masa pacaran, mereka menganggap bahwa masa pacaran merupakan sarana untuk melakukan eksperimen dan penggalan hal-hal seksual ataupun sebagai bentuk penyaluran kasih sayang, hingga terjerumus dalam hubungan seks pranikah (Santrock, 2003: 239; Dariyo, 2004: 89).

Piaget (dalam Dariyo, 2004: 39) menyatakan bahwa:

Walaupun remaja telah mencapai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya mereka masih belum mampu mengolah informasi yang diterimanya secara benar. Hal ini mengakibatkan perilaku seksual remaja menjadi tidak terkontrol dengan baik, dimana mereka mulai melakukan pacaran, “kumpul kebo” (*sommon leven*), dan seks pranikah.

Ditambahkan oleh Al-Ghifari (dalam Haqani, 2003: 16-21) bahwa bagi remaja, pacaran itu “wajib” hukumnya. Dalam berpacaran akan terjadi kondisi-kondisi tertentu, diantaranya berduaan, bersentuhan, berciuman, dan bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual ini mengacu pada bentuk persetubuhan yang diartikan sebagai masuknya alat kelamin laki-laki ke dalam liang kemaluan perempuan (Gunarsa & Gunarsa, 1997: 73).

Perilaku *premarital sex* dalam masa pacaran dapat diketahui dari angket yang telah disebar oleh Hudi Winarso dari Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, pada bulan April 2002, dari 180 mahasiswa berusia 19-23 tahun ternyata terdapat 7% responden perempuan yang telah melakukan hubungan seks dan 80% diantaranya melakukan dengan

pacarnya (Saraswati, 2002, *Bila seks pranikah dianggap lumrah, Tertular PMS*, para. 3-5).

Di kalangan remaja, *premarital sex* dianggap “benar” apabila mereka yang melakukannya saling mencintai, karena hubungan seks yang disertai kasih sayang lebih diterima daripada hanya untuk melepas nafsu saja (Hurlock, 1980: 229). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Yogyakarta bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada 455 mahasiswa di kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo, ternyata sebanyak 59,1% responden beranggapan bahwa *premarital sex* boleh dilakukan dengan alasan saling mencintai (PSW-UNY temukan pergeseran moral di masyarakat dan mahasiswa, n.d., para. 2).

Masa remaja juga ditandai dengan terjadinya kematangan biologis, hal ini telah menandakan bahwa organ seksual dan organ reproduksi remaja telah berfungsi seperti layaknya orang dewasa. Perubahan organ-organ reproduksi yang semakin matang dapat menyebabkan timbulnya dorongan seksual dalam diri remaja (Dariyo, 2004: 39). Menurut McCabe & Collins (dalam Santrock, 2003: 241) remaja laki-laki dan perempuan yang berpacaran akan menunjukkan dorongan seksual yang lebih besar. Apabila dorongan seksual tersebut tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri yang baik, akan mengakibatkan terjadinya *premarital sex* di masa pacaran remaja (Dariyo, 2004: 90).

Berdasarkan hasil dari suatu penelitian awal mengenai perilaku seks mahasiswa di Surabaya, ternyata terdapat 7 orang (10,1%) dari 69 responden perempuan dengan usia rata-rata 19,3 tahun yang menyatakan setuju akan

premarital sex dengan alasan merupakan kebutuhan dasar (28,57%), asalkan tidak terjadi kehamilan (42,86%), serta merupakan tuntutan jaman (28,57%). Dari 69 responden tersebut, terdapat 5 orang (7,2%) yang telah melakukan *premarital sex* (Hartono, 2004: 298-299).

Dari penjelasan Santrock dan Dariyo mengenai terbentuknya persepsi yang salah terhadap masa pacaran dan terjadinya kematangan organ reproduksi remaja, dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut merupakan faktor penentu terjadinya perilaku *premarital sex* remaja. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat pada remaja Bandung yang menyatakan bahwa alasan mereka melakukan *premarital sex* adalah sebagai upaya menyalurkan dorongan seks sebesar 57,89% dan sebanyak 38,42% sebagai ungkapan tanda cinta kepada pacarnya (Free sex remaja Bandung, 2004, para. 3).

Perlu diketahui pula sebenarnya ada faktor lain yang dapat mendorong terjadinya perilaku *premarital sex* remaja, seperti faktor religiositas, dan kurangnya informasi tentang seks (Dariyo, 2004: 89 dan Sarwono, 2004: 159; 162).

Menurut hasil penelitian Sarwono (2004: 145) mengenai hubungan antara perilaku seksual dengan ketaatan beragama pada remaja berusia 15-20 tahun di beberapa kota, diketahui bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks (*premarital sex*) ternyata memiliki tingkat ketaatan yang rendah dalam beribadah.

Kurangnya informasi mengenai seks dapat mengakibatkan remaja memiliki pandangan yang salah terhadap seks itu sendiri sehingga mengakibatkan timbulnya mitos-mitos yang tidak benar, pernyataan ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (dalam Sarwono, 2004: 161) mengenai mitos yang berlaku di kalangan remaja, ternyata sebanyak 21,5% responden perempuan di Jakarta menyatakan bahwa lebih baik melakukan hubungan seks daripada masturbasi.

Adapun penjelasan mengenai perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat yang berkaitan dengan terjadinya *premarital sex* di kalangan remaja. Menurut Kepala BKKBN Propinsi Jateng Drs. Pristi Waluyo (dalam Munti, 2005: 92) perilaku seksual tidak sehat di kalangan remaja ditunjukkan dari kasus kehamilan di luar nikah yang diikuti dengan tindakan aborsi. Padahal perilaku seksual yang sehat dalam berpacaran dapat ditunjukkan dengan kemampuan remaja dalam menyalurkan kebutuhannya secara normatif, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat (Dariyo, 2004: 107).

Dari penjelasan Drs. Pristi Waluyo mengenai perilaku seksual dapat diketahui bahwa remaja perempuan yang telah melakukan *premarital sex* akan memiliki kemungkinan besar mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Dari segi kesehatan, remaja yang melakukan *premarital sex* dengan berganti-ganti pasangan akan berisiko terkena penyakit menular seksual seperti *gonorrhoea*, *syphilis*, *chlamydia*, *herpes* dan AIDS, yang ditularkan melalui kontak seksual, baik dari hubungan vaginal maupun kontak *oral genital* dan *anal genital* (Santrock, 2003: 418-420). Menurut pakar seks dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG (dalam Waspada seks bebas kalangan remaja, 2001, para. 8) remaja perempuan yang melakukan *premarital sex* juga berisiko tinggi terkena kanker mulut rahim.

Adapun risiko psikologis dari perilaku *premarital sex* remaja menurut Indrasari (2004: 106) adalah perasaan rendah diri, serta dapat terjerumus pada pergaulan yang berisiko tinggi yaitu penggunaan narkoba dan zat adiktif. Remaja yang terbiasa melakukan hubungan seks akan sulit menghentikannya, menurut dr. Gerard Paat selaku konsultan RS St. Carolus Jakarta (dalam Surono, 1997, *Remaja dan hubungan seksual pranikah, film, buku, dan motel*, para. 4), kejadian ini merupakan akibat timbulnya pandangan remaja bahwa melakukan *premarital sex* sudah merupakan hal yang biasa. Hal tersebut juga tercermin dengan adanya pasangan yang telah hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (“kumpul kebo”), dan di Indonesia perilaku tersebut ternyata sudah mulai dilakukan. Mereka mengaku memilih hidup bersama dengan alasan sebagai bentuk latihan untuk berumah tangga (Munti, 2005: 89).

Berkaitan dengan perilaku *premarital sex* di kalangan remaja Santrock (2003: 402-404) menyatakan bahwa:

Pada masa remaja terjadi pergeseran dalam standar yang mengatur tingkah laku seksual, yaitu lebih menerima laki-laki yang melakukan hubungan seks daripada perempuan. Remaja laki-laki yang memiliki perasaan positif mengenai hubungan seks, jumlahnya dua kali lebih banyak daripada remaja perempuan. Hal ini dikarenakan remaja perempuan mengatakan adanya perasaan bersalah, takut, dan disakiti setelah melakukan hubungan seksual.

Selain itu baik remaja laki-laki maupun perempuan menerima adanya hak yang dimiliki oleh laki-laki untuk bersikap agresif secara seksual, namun dengan tetap membiarkan perempuan yang membuat batasan terhadap usulan seksual yang diajukan laki-laki.

Pernyataan Santrock tersebut didukung oleh *survey* yang dilakukan *Synovate Research Reinvented*, pada 474 remaja Bandung, Jakarta, Medan, dan Surabaya, berusia 15-24 tahun, menyatakan bahwa sebanyak 72% remaja laki-laki

merasa bahagia setelah melakukan hubungan seks dan sebanyak 47% remaja perempuan yang merasa menyesal karena merasa terbujuk, takut dosa, dan takut hamil (Fatia, 2005, *40% hubungan seks remaja pertama kali di rumah*, para. 1; 4).

Dalam perilaku seksual yang berkaitan dengan hubungan seks terdapat suatu nilai tradisional yang paling utama, menurut Sarwono (2004: 164-165) nilai seksual tersebut adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan tercermin dalam keinginan perempuan untuk mempertahankan virginitasnya. Virginitas perempuan seringkali dilambangkan sebagai “tanda kesucian” atau “tanda kesetiaan pada suami”.

Hal tersebut didukung dengan hasil *polling online* pada 246 perempuan yang dilakukan majalah *Cosmopolitan* terungkap bahwa 65% responden mengaku masih perawan dan sebanyak 62% responden mengaku akan menjaga virginitasnya sampai menikah (*Where have all the virgins gone?, Virgins unite!*, 2005, para. 1-2). Selain itu juga diketahui bahwa salah satu alasan remaja perempuan tidak melakukan *premarital sex* dikarenakan merasa takut kehilangan virginitasnya (*Apa yang bisa jadi alasan bagi remaja untuk tidak melakukan seks pranikah?*, n.d., para. 1).

Mengenai konsep virginitas, Baswardono (2005: 87) menyatakan bahwa meskipun tiap budaya memiliki banyak pendapat mengenai virginitas namun pembicaraan tentang virginitas selalu berkaitan dengan pernah berhubungan seks atau tidak. Menurut Nugraha (dalam Masland & Estridge, 2004: 21) ada keyakinan bahwa tanda fisik virginitas perempuan dapat diketahui dari utuh

tidaknya selaput dara, padahal selaput dara dapat robek secara alamiah tanpa melalui hubungan seksual, salah satunya karena kegiatan olahraga tertentu.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai konsep virginitas tersebut dapat diketahui bahwa robeknya selaput dara sebenarnya bukan indikasi seorang perempuan pernah melakukan hubungan seks dan sudah tidak perawan. Meski demikian konsep keperawanan secara umum yang berkembang di masyarakat masih tradisional yaitu dikaitkan dengan selaput dara dan hubungan seks.

Perempuan sangat dituntut untuk menjaga virginitasnya, sehingga mengakibatkan munculnya *stigma* yang timpang di masyarakat. Perempuan yang tidak perawan dianggap sebagai perempuan murahan dan sudah tidak berharga lagi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Munti (2005: 173) bahwa perempuan “baik-baik” adalah perempuan yang menjaga virginitasnya sebelum menikah, sedangkan perempuan yang telah melakukan *premarital sex* dianggap sebagai perempuan “tidak baik”.

Seiring dengan perkembangan jaman, konsep virginitas telah berubah. Hal ini diungkapkan oleh Baswardono (dalam Tidak perawan, so what gitu loh!, 2005, para. 3; 9) bahwa perempuan yang diperkosa atau dipaksa melakukan hubungan seks masih dikatakan perawan, meskipun secara fisik selaput daranya telah robek. Selain itu perempuan yang telah menyerahkan virginitas kepada pacarnya dikatakan bahwa statusnya akan tetap sebagai perawan jika ia telah putus pacaran dan berpacaran lagi.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa fenomena virginitas menimbulkan berbagai macam pendapat, sikap, bahkan

perbedaan persepsi seseorang terhadap virginitas. Baswardono (2005: 213) menyatakan bahwa konsepsi yang keliru seputar status virginitas akan menyebabkan kegelisahan perempuan, karena itu pemahaman yang benar atas virginitas sangat diperlukan.

Pada sebuah artikel majalah Femina yang berjudul “Keperawanan Masihkah Diperhitungkan?” (dalam Munti, 2005: 97) dapat diketahui bagaimana persepsi perempuan mengenai virginitasnya. Dari hasil wawancara pada beberapa perempuan mengenai makna virginitas, diketahui bahwa persepsi mereka tentang virginitas telah bergeser. Mereka berpendapat bahwa sekarang bukan jamannya untuk menilai reputasi perempuan dengan sejauhmana dia masih perawan atau tidak. Meski demikian, ternyata terdapat sejumlah perempuan yang menyatakan bahwa virginitas tetap dianggap penting setidaknya untuk diri mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket yang disebarakan Femina yang menunjukkan bahwa 80% perempuan merasa penting menjaga virginitasnya hingga menikah.

Dari hasil wawancara dan penyebaran angket tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya persepsi perempuan terhadap konsep virginitas secara umum telah berubah namun secara subyektif mereka masih menganggap bahwa “kesucian” mereka harus dijaga hingga menikah. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan perempuan bahwa laki-laki masih menuntut virginitas mereka.

Adapun penelitian lain yang mengungkap persepsi perempuan mengenai virginitasnya, dari hasil penelitian mengenai perilaku seksual mahasiswa di Surabaya, terdapat 7 responden (10%) dari 69 responden perempuan yang

menganggap perihal virginitas sebagai sesuatu yang tidak penting dengan alasan bahwa virginitas tidak menjamin kebahagiaan pernikahan (Hartono, 2004: 299).

Berdasarkan pada penjelasan Baswardono sebelumnya dapat diketahui bahwa konsep virginitas perempuan erat kaitannya dengan hubungan seksual, hal ini sesuai dengan nilai seksual tradisional yang menyatakan bahwa virginitas harus dipertahankan hingga menikah atau dengan kata lain tidak melakukan *premarital sex*.

Terjadinya perilaku *premarital sex* di kalangan remaja dikarenakan adanya dorongan atau motivasi dari faktor-faktor internal individu, hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa motivasi merupakan penggerak perilaku seseorang (Latar belakang perilaku seks pranikah pada remaja, 2002, para. 2).

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian mengenai motivasi mahasiswa dalam melakukan hubungan seks, yang menyatakan bahwa *intimacy needs* merupakan motivasi utama responden perempuan melakukan hubungan seks, sedangkan responden laki-laki termotivasi oleh *enhancement, coping, self affirmation, partner approval*, dan *peer approval motives* dalam melakukan hubungan seks (Cooper, Shapiro, & Powers, 1998: 1533).

Selain motivasi, persepsi juga berperan penting dalam menentukan perilaku individu, dalam hal ini berkaitan dengan persepsi perempuan mengenai virginitasnya dan perilaku *premarital sex*. Dengan persepsi, individu menentukan reaksi terhadap stimulus di sekitarnya, karena persepsi merupakan rangkaian peristiwa yang menjembatani stimulus dan perilaku individu (Stagner & Solley dalam Ali & Asrori, 2004: 193).

Menurut Morgan (dalam Ali & Asrori, 2004: 193) persepsi merupakan proses interpretasi terhadap sesuatu yang dialami dan dirasakan individu untuk memberikan suatu pemaknaan. Secara teori dikatakan bila apa yang dipersepsikan oleh seseorang bersifat positif maka perilakunya akan cenderung positif pula, hal ini dikarenakan individu merasa setuju dengan apa yang diketahuinya (Dariyo, 2004: 87).

Persepsi remaja mengenai virginitas dan perilaku *premarital sex* dapat diketahui dari hasil penelitian Gerakan Remaja untuk Kependudukan (GRK) di Jakarta (dalam Sarwono, 1981: 69-70) pada remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seks dengan pacarnya diketahui bahwa persepsinya mengenai hubungan seks juga berubah, mereka menyatakan hubungan seks boleh dilakukan asal tidak terjadi kehamilan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan yang telah melakukan *premarital sex* mengalami perubahan persepsi terhadap hubungan seks, kejadian tersebut secara langsung juga menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap virginitasnya, bahwa virginitas bukan sesuatu yang harus dipertahankan hingga menikah dengan tidak melakukan hubungan seksual.

Dari penelitian GRK dan penjelasan mengenai konsep virginitas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebenarnya status virginitas yang diberikan kepada kaum perempuan menimbulkan pandangan dan pemahaman bahwa virginitas harus dipertahankan hingga menikah namun seringkali remaja yang sedang berpacaran menjadi berubah pandangan dan pemahaman mengenai makna virginitas sehingga membuat mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang salah,

yaitu melakukan *premarital sex* hanya dikarenakan untuk menunjukkan rasa cinta kepada pasangannya. Padahal terjadinya perilaku *premarital sex* setidaknya dapat dicegah apabila remaja perempuan dapat mempertahankan pandangan mereka mengenai bahwa virginitas harus dipertahankan hingga menikah dengan tidak melakukan *premarital sex* ketika berpacaran. Hal ini didukung Kleinman (dalam Victor, 1980: 198-199) bahwa adanya perubahan pandangan akan konsep virginitas terjadi ketika remaja perempuan terdorong untuk melakukan hubungan seksual ketika sedang berpacaran.

Berdasarkan pada teori-teori dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa fenomena terjadinya perilaku *premarital sex* di kalangan remaja cukup memprihatinkan, terutama pada remaja yang telah menginjak masa remaja akhir meskipun prosentase pada remaja perempuan jauh lebih kecil daripada remaja laki-laki. Padahal remaja perempuan memiliki hak untuk menolak usulan laki-laki dalam melakukan hubungan seks sehingga dapat mempertahankan virginitasnya hingga menikah, apalagi jika mengingat akibat negatif dari perilaku tersebut yang sebagian besar terjadi pada pihak perempuan.

Dengan alasan takut kehilangan virginitas sebenarnya remaja perempuan dapat menghindari untuk melakukan perilaku *premarital sex*. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa virginitas merupakan sesuatu yang harus dijaga oleh perempuan sebelum menikah, apalagi virginitas seringkali dilambangkan sebagai “tanda kesucian” dan menunjukkan bahwa ia adalah perempuan “baik-baik”. Persepsi perempuan mengenai virginitasnya ini terbentuk karena adanya

pemahaman akan konsep virginitas yang tradisional, yaitu virginitas dikaitkan dengan belum pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya.

Terjadinya perilaku *premarital sex* tidak hanya ditentukan dari persepsi seorang perempuan mengenai virginitasnya, tetapi juga dikarenakan adanya motivasi dari dalam diri individu.

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang berhubungan dengan motivasinya dalam berperilaku. Bila seorang perempuan mempersepsikan virginitasnya sebagai sesuatu yang penting untuk dipertahankan hingga menikah maka motivasinya untuk melakukan *premarital sex* akan rendah, sebaliknya bila seorang perempuan mempersepsikan virginitasnya sebagai sesuatu yang tidak penting untuk dipertahankan hingga menikah maka motivasinya untuk melakukan *premarital sex* akan tinggi.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan batasan masalahnya pada motivasi untuk melakukan *premarital sex* pada mahasiswi remaja akhir yang ditinjau dari persepsi mengenai virginitasnya, terutama di kalangan mahasiswi yang berusia 18 sampai 22 tahun, sedang dan/atau pernah berpacaran, serta berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (kampus Dinoyo).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah ada hubungan antara motivasi untuk melakukan *premarital sex* pada mahasiswi remaja akhir dengan persepsi mengenai virginitasnya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji adanya hubungan antara motivasi untuk melakukan *premarital sex* pada mahasiswi remaja akhir dengan persepsi mengenai virginitasnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan hasil yang nantinya akan diperoleh dari pengujian hubungan antara motivasi untuk melakukan *premarital sex* pada mahasiswi remaja akhir dengan persepsi mengenai virginitasnya, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

a. Manfaat teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori psikologi perkembangan dalam kajian tentang hubungan antara persepsi mahasiswi remaja akhir mengenai virginitasnya dengan motivasinya untuk melakukan *premarital sex*.

Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan persepsi mengenai virginitas dan perilaku seksual (*premarital sex*) lainnya.

b. Manfaat praktis

Bagi remaja akhir perempuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama berkaitan dengan hubungan antara persepsi mahasiswi remaja akhir mengenai virginitasnya dengan motivasinya untuk melakukan *premarital sex*, sehingga diharapkan dapat lebih mawas diri dalam pergaulan dengan lawan jenisnya.

Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai motivasi untuk melakukan *premarital sex* pada mahasiswi remaja akhir yang salah satunya diakibatkan oleh adanya persepsi mahasiswi remaja akhir mengenai virginitasnya.